

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit merupakan keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhinya. Penyakit dibagi menjadi dua yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit menular disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang langsung menyerang tubuh manusia. Sedangkan penyakit tidak menular dikarenakan adanya masalah fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia.

Penyakit menular yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen dapat mengakibatkan penyakit infeksi. Infeksi adalah invasi jaringan tubuh *hospes* oleh organisme penyebab penyakit, diikuti perbanyakan diri, dan reaksi jaringan *hospes* terhadap organisme atau racun yang dihasilkannya (Soedarto, 2015).

Salah satu penyakit infeksi pada tubuh manusia adalah tifus. Dimana tifus merupakan peradangan pada bagian usus halus. Penyakit ini disebut juga demam tifoid atau tifus abdominalis, *enteric fever* tifus dapat menyerang siapa saja dan tidak mengenal usia, namun anak-anak paling beresiko tinggi terserang penyakit tifus. Penyakit ini dapat mengakibatkan risiko yang fatal bila tidak segera ditangani (Soeryoko, 2013).

Tifus disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Bakteri ini berkembangbiak di lingkungan yang kotor. Lingkungan dengan sanitasi tidak sehat maupun rumah yang saling berhimpitan sangat berpotensi munculnya

bakteri *Salmonella typhi* (Soeryoko, 2013). Dalam mengatasi penyakit tifus biasanya penderita mengkonsumsi obat sintetik yang dapat mengakibatkan resistensi apabila digunakan secara berlebihan dan tidak teratur, oleh karena itu obat-obatan herbal alami diperlukan dalam mengatasi masalah resistensi ini.

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis, dan memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan termasuk jenis tanaman obat-obatan yang bisa dimanfaatkan. Sejumlah tumbuhan tropis mengandung senyawa yang bersifat antibakteri, ada yang bersifat bakterisida (membunuh bakteri) dan bakteriostatik (menghambat pertumbuhan) (Sine, 2012).

Salah satu tanaman tradisional yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit tifus adalah daun pepaya (*Carica papaya* L.). Adapun penelitian-penelitian sebelumnya menurut Tuntun (2016) tentang Uji EFEKTIVITAS EKSTRAK DAUN PEPAYA (*Carica papaya* L.) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* menunjukkan bahwa ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*, dan menurut Utama dkk (2014) tentang Pengaruh Ekstrak Daun Pepaya Terhadap Jumlah Sel Limfosit Pada Gingiva Tikus Wistar Jantan Yang Mengalami Periodontitis menyatakan bahwa tanaman pepaya dikenal sebagai tanaman herbal, di dalam daunnya memiliki kandungan senyawa yang diduga memiliki aktivitas antimikroba dan antiinflamasi.

Dilihat secara empirik masyarakat di NTT khususnya Lembata sering menggunakan daun pepaya dalam mengobati penyakit tifus, penggunaannya

dilakukan dengan cara daun pepaya direbus kemudian air rebusan tersebut diambil dan diminum oleh penderita. Namun khasiat daun pepaya (*Carica papaya* L.) belum dibuktikan secara ilmiah terhadap penyakit tifus yang diakibatkan oleh bakteri *Salmonella typhi* maka perlu dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ekstrak etanolik daun pepaya (*Carica papaya* L.) memiliki aktivitas antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* secara in vitro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas ekstrak etanolik daun pepaya (*Carica papaya* L.) sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* secara in vitro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang khasiat ekstrak etanolik daun pepaya dalam menyembuhkan penyakit tifus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dengan memanfaatkan tanaman ini ketika berada di sekitar mereka.

2. Menjadi penemuan suatu kajian ilmiah yang baru sehingga dapat menjadi kelanjutan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.